

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN FUNGSIONAL MELALUI
METODE DEMONSTRASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IX A
SMPN 2 JETIS PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

M. KHOIRUL ANAM

NIM. 210316340

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN FUNGSIONAL MELALUI
METODE DEMONSTRASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IX A
SMPN 2 JETIS PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH :

M. KHOIRUL ANAM

NIM. 210316340

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

ANAM, M KHOIRUL. *Implementasi Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2020. Pembimbing Dr. Muhammad Toyib, M.Pd

Kata Kunci: Pendekatan Fungsional, Metode Demonstrasi, Motivasi Belajar.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian fungsional terhadap tingkah lakunya. Metode yang tepat mengandung nilai-nilai yang instrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Ada dua faktor, yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan juga eksternal dari peserta didik. Faktor internalnya dari siswanya sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya dari metode pembelajarannya. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa salah satu cara yang digunakan adalah melalui pendekatan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan jenis pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional disini dilakukan dengan metode demonstrasi. Untuk mengetahui jenis pendekatan fungsional melalui demonstrasi itu seperti apa pelaksanaannya di dalam kelas perlu mengkaji lebih mendalam melalui penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk (1)mengetahui penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI (2)mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam proses pembelajaran PAI (3)mengetahui hasil penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1)penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dilakukan dengan menyajikan pelajaran dengan memperagakan yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.(2)faktor pendukung pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi di SMPN 2 Jetis Ponorogo diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Sedangkan mengenai faktor penghambatnya adalah faktor internal dari siswa itu sendiri, contohnya motivasi siswa dalam belajar. Selain itu memerlukan waktu yang lama, dan keterbatasan media yang digunakan dalam pelaksanaan metodenya.(3)hasil dari penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi diantaranya adalah siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, pemahaman siswa menjadi terbentuk, mengurangi kesalahfahaman dalam penyampaian materi, dan proses pembelajaran menjadi menarik.

LEMBAR PERSETUJUAN

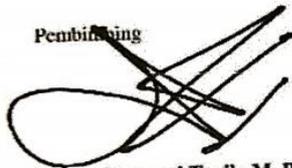
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Khoirul Anam
NIM : 210316340
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi Dalam
Proses Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas
IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 18 Oktober 2020

Pembimbing



Dr. Muhammad Tovib, M. Pd

NIP. 198004042009011012

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MUHAMMAD KHOIRUL ANAM**
NIM : 210316340
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDEKATAN FUNGSIONAL MELALUI
METODE DEMONSTRASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
KELAS IX A SMPN 2 JETIS PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 24 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 14 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : MUHAMMAD KHOIRUL ANAM
NIM : 210316340
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : IMPLEMENTASI PENDEKATAN FUNGSIONAL MELALUI METODE
DEMONSTRASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI UNTUK
MENINGKATKAN MOTTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IX A SMPN 2
JETIS PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 14 Desember 2020

Penulis,



MUHAMMAD KHOIRUL ANAM

NIM: 210316340

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Khoirul Anam

NIM : 210315340

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/*upload* untuk mendaftar ujian skripsi di laman *online* pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.



Hormat saya,


M.Khoirul Anam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia, pendidikan juga dapat diartikan ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Pendidikan secara historis operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini. Yaitu, Nabi Adam a.s. yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Nabi Adam berdialog dengan Tuhan.¹ Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat, jadi yang dimaksud tujuan pendidikan ialah hasil akhir yang diinginkan atau yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.²

Pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada sekolah, mulai dari tingkat dasar (SD dan SMP) hingga sampai tingkat menengah (SMA dan SMK), memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan sebagian besar guru pendidikan agama Islam (PAI), mata pelajaran PAI tersebut kurang diminati oleh para siswa. Mereka kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan kurang tekun dalam mengerjakan tugas. Menurut Azra Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap

¹ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 29.

² Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 114.

jenjangnya mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa dalam belajar PAI, antara lain dari faktor guru itu sendiri, misalkan dalam kegiatan proses pembelajaran, pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran masih bersifat konvensional, pembelajaran cenderung terfokus kepada guru (*Teacher Centered*).³

Belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh suatu pengetahuan baru. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya dan lingkungan tersebut mengalami perubahan, sehingga fungsi intelek semakin berkembang. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen, akibat interaksi lingkungan. Sedangkan belajar mempunyai maksud antara lain untuk: 1) Mengambil suatu kepandaian, kecakapan atau konsep yang sebelumnya tidak pernah diketahui, 2) Dapat mengajarkan yang sebelumnya tidak dapat dibuat, baik tingkah laku maupun keterampilan, 3) Mampu mengkombinasikan dua pengetahuan atau lebih ke dalam suatu pengertian baru, baik keterampilan, pengetahuan, konsep maupun tingkah laku, 4) Dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.⁴

³ Ryan Zeini Rohidin, et.al, “*Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning (Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta)*” *Jurnal Studi Al-Qur’an*; Vol. 11, No. 2, Tahun. 2015 Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani, 115.

⁴ Abdul Gafur, *Peningkatan hasil Belajar IPA terpadu Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018* (NTT: SMPN 2 Nggoang NTT, *Jurnal* Vol. 2 No. 1 Tahun 2018), 146.

Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut guru. Secara etimologi guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu “*digugu*” dan “*ditiru*”. *Digugu* berarti dipercaya dan *ditiru* berarti diikuti. Artinya seorang guru harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan, dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.⁵ Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan pendidik, kata tersebut misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di sekolah.⁶ Menurut Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Orang dalam arti disini ialah orang dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan si terdidik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Ahmad Tafsir juga berpendapat bahwa pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru, orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 173.

⁶ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, 135.

jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁷

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang yang belajar.⁸ Dalam pengertian umum peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dalam Pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.⁹ Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang peserta didik tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong peserta didik itu mau melakukan pekerjaan yang dilakukan, yaitu belajar.¹⁰

⁷ *Ibid.*, 136-137.

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam...*, 167.

⁹ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, 166.

¹⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 241.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran adalah motivasi belajar. Jika motivasi belajar tidak ada dalam siswa, maka yang terjadi adalah siswa akan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran atau melakukan kegiatan belajar. Jika siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, pendidik atau orang tua harus berperan aktif untuk menumbuhkan motivasi tersebut.¹¹ Peranan guru untuk mengelola motivasi belajar peserta didik sangat penting dan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengenalan guru kepada peserta didik secara individual. dalam pembelajaran dosen maupun guru memiliki strategi untuk memberikan (membangun) motivasi belajar bagi peserta didiknya.¹²

Penggunaan sebuah metode pendidikan Islam mempunyai dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi sesama peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat bahkan diantara mereka semua dengan pemerintah.¹³ Metode mengajar merupakan salah satu aspek pembahasan metode pendidikan dipandang sebagai alat yang dipergunakan untuk menyajikan bahan pelajaran menurut tujuan instruksional yang telah ditetapkan dalam ruang lingkup tujuan institusional umum dan khusus. Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian fungsional terhadap tingkah lakunya. Metode yang tepat mengandung nilai-nilai yang instrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.¹⁴

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 139.

¹² Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar Implikasinya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI)), 109.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 276.

¹⁴ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, 215-216.

Guru dalam menyampaikan materi sebaiknya memiliki strategi pembelajaran, agar siswa tidak merasa bosan dan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Ada dua faktor, yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan juga eksternal dari peserta didik. Faktor internalnya dari siswanya sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya dari metode pembelajarannya. Di SMPN 2 Jetis Ponorogo proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa salah satu cara yang digunakan adalah melalui pendekatan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan jenis pendekatan fungsional, yaitu penyampaian materi PAI dengan menekankan pada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Pendekatan fungsional disini dilakukan dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah sebuah metode yang mempraktekkan/ mendemonstrasikan materi pelajaran yang disampaikan.¹⁶

Di SMPN 2 Ponorogo banyak siswa yang ramai sendiri ketika pembelajaran berlangsung, ini disebabkan oleh faktor penyampaian materi yang masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Kelemahahan dari metode ceramah ini adalah guru yang berperan aktif dan siswa hanya mendengarkan saja. Akhirnya siswa menjadi jenuh, bahkan ada yang ngobrol sendiri dengan teman di sampingnya. Oleh sebab itulah adanya metode demonstrasi yang menggunakan pendekatan fungsional yang diterapkan di SMPN 2 Jetis Ponorogo. Dengan penggunaan metode demonstrasi siswa tidak hanya mendengarkan materi saja, melainkan melakukan praktiknya secara langsung, jadi siswa dituntut untuk lebih aktif.¹⁷

Dengan penggunaan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi siswa akan merasakan perbedaan metode pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas. Dengan metode ini siswa akan mendapatkan segi kemanfaatan dari materi yang diberikan oleh guru

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2020

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸Pelaksanaan metode pembelajaran di SMPN 2 Jetis guru menyampaikan materi, selanjutnya siswa disuruh untuk mempraktekkannya dengan strategi yang dibuat oleh guru. Setelah selesai kemudian guru menjelaskan manfaat dari materi yang telah dipelajari.¹⁹Terlihat siswa banyak yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.²⁰Untuk mengetahui jenis pendekatan fungsional melalui demonstrasi itu seperti apa pelaksanaannya di dalam kelas perlu mengkaji lebih mendalam penelitian dengan judul **“Implementasi Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo”**.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti fokus kepada pendekatan fungsional dengan melalui metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar di kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana hasil penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI di kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo.

3. Untuk mengetahui hasil penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Lembaga SMPN 2 Jetis Ponorogo, agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang pembelajaran dengan pendekatan fungsional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.
3. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan peran pembelajaran dengan pendekatan fungsional dalam meningkatkan motivasi belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menyusun skripsi agar mudah dipahami, maka peneliti akan membahas laporan penelitian yang akan dikelompokkan menjadi enam bab yang terdiri dari sub-sub diantaranya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada objek yang akan diteliti dan memberi gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

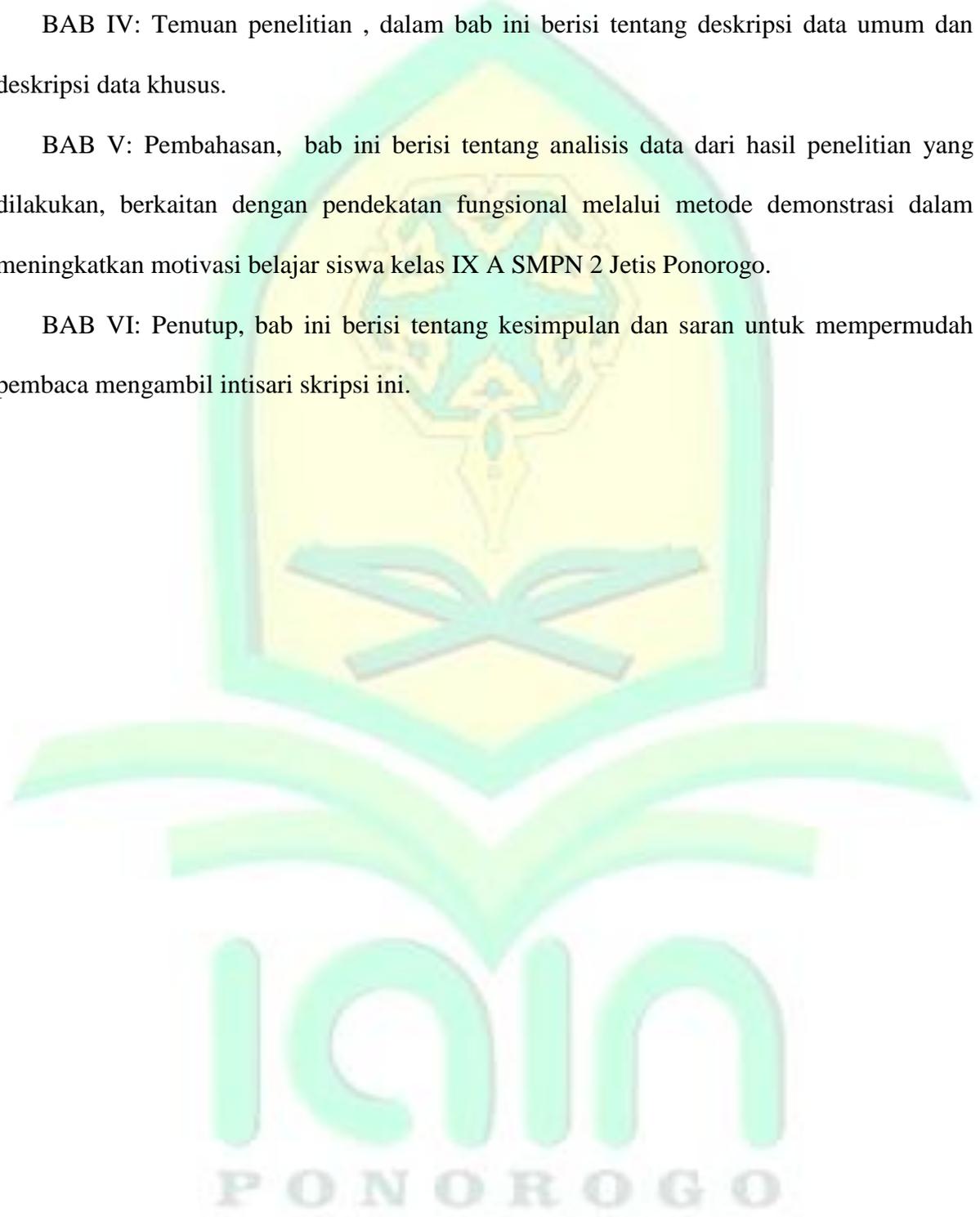
BAB II: Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, dalam bab ini terdiri dari sub bab penelitian terdahulu dan kajian teori tentang pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan motivasi belajar.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Temuan penelitian , dalam bab ini berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V: Pembahasan, bab ini berisi tentang analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan, berkaitan dengan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo.

BAB VI: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran untuk mempermudah pembaca mengambil intisari skripsi ini.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang motivasi belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, persamaan dan fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Danis Ari Tribowo, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2017 tentang “*Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Ma’arif Sibilil Nuttaqin Nambak Bungkal Ponorogo*”. Hasil penelitian diketahui, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran di MI Sibilul Muttaqin Nambak bungkal Ponorogo sudah memanfaatkan teknologi informasi, guru juga mencantumkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi di dalam RPP. Proses pembelajaran berbasis teknologi informasi di MI Sibilul Muttaqin Nambak Bungkal Ponorogo sudah memanfaatkan teknologi informasi dengan baik, yaitu sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran, sebagai tambahan tambahan sumber pembelajaran dengan mengakses jaringan internet. Respon siswa MI Ma’arif Sibilul Muttaqin siswa menjadi senang dengan pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini mempunyai kesamaan tentang meningkatkan motivasi belajar siswa. letak perbedaanya yaitu mengenai metode pembelajarannya. Fokus penelitiannya adalah bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis

teknologi Informasi. Sedangkan penulis fokus penelitiannya adalah pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Penelitian Nayli Ulfa Badriyani, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2018 tentang “*Pengaruh Penampilan dan Gaya Mengajar Guru Di Kelas terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Man 1 Madiun Tahun Pelajaran 2017-2018*”. Hasil ditemukan: (1)penampilan guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 30 responden (46,1%), (2)gaya mengajar guru dalam mengajar di MAN 1 Madiun dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 29 responden (44,6%), (3)motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 34 responden (52,3%), dan (4) berdasarkan hasil analisis data diatas dengan perhitungan statistik dikemukakan bahwa $F_{hitung} = 14,21$ dan $F_{tabel} = 3,15$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen x_1 dan x_2 berpengaruh terhadap variabel dependen y . Artinya ada pengaruh yang signifikan antara penampilan dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Madiun, yaitu sebesar 31,08%.

Penelitian ini mempunyai kesamaan tentang motivasi belajar siswa. Letak perbedaannya pada fokus penelitiannya yaitu mengenai penampilan gaya mengajar dan metode demonstrasi. Fokus penelitiannya adalah pengaruh penampilan dan gaya mengajar guru di kelas terhadap motivasi belajar. Untuk penulis sendiri fokus penelitiannya adalah pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran PAI

PAI dan Pendidikan Islam mempunyai substansi yang berbeda. Tafsir membedakan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan Agama Islam. Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian Pendidikan Islam. Istilah Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.²¹ Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Menurut Sudjana bahwa guru menempati kedudukan sentral dalam kegiatan proses pembelajaran. Artinya, guru adalah orang yang mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum untuk dijabarkan dan dilaksanakan melalui suatu proses pengajaran.²²

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menanamkan nilai-nilai yang Islami ke dalam hati sanubari umat manusia khususnya umat muslim. Dalam ajaran Islam, tidak ada satu orang muslimpun yang ingin dilihat oleh Allah Swt. berbuat dosa, berbuat salah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan melanggar nilai-nilai dan norma-norma baik *habuluminallah* maupun *habluminannash*. An-Nahlawi

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 6-7.

²² Suyadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin* (Palembang: IAIN Raden Fatah, Jurnal Tahun 2014), 36.

menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia.²³

Pembelajaran PAI dapat dimaknai dengan suatu proses yang diselenggarakan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan- kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan-latihan. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.²⁴ Menurut Arifin menelaah tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang dapat memadukan (*mengintegrasikan*) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Nizar juga berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam itu untuk membentuk kepribadian muslim yang terbagi menjadi dua macam, yakni:

a. Kepribadian kemanusiaan (*basyariah*), terdiri dari:

- 1) Kepribadian individu, yang merupakan ciri khas seseorang bersikap dan bertingkah laku.
- 2) Kepribadian *ummah*, yang merupakan ciri khas suatu ummah muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku *ummah* muslim.

²³ *Ibid.*, 37-38.

²⁴ Ryan Zeini Rohidin, et.al, “*Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning (Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta)*”..., 119-120.

b. Kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu. Seperti kepribadian beribadah kepada Allah SWT.²⁵

2. Pendekatan dalam Pembelajaran

a. Pengertian pendekatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendekatan adalah suatu proses, cara, dan perbuatan mendekati.²⁶ Pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, *approach* diartikan sebagai cara memulai pembelajaran. Menurut Wahjoedi, pendekatan pembelajaran adalah suatu cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku peserta didik agar aktif melakukan tugas belajar sehingga mampu memperoleh hasil belajar secara optimal. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, terkait tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum, mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.²⁷ Pendekatan dapat juga diartikan pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan.²⁸

Menurut Sanjaya Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan

²⁵ Suyadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin...*, 38-39.

²⁶ Een Tur'aeni, *Implementasi Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Al Hilal* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurnal Tahun 2017), 178.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 255.

terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.²⁹ Pendekatan ini hakikatnya adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar yang dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tak perlu diperdebatkan. Dengan kata lain pendekatan merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan kegiatan belajar dan mengajar bahasa. Contohnya, ada pendirian bahwa bahasa lahir dari segala sesuatu yang didengar dan diucapkan, sedangkan menulis merupakan kemampuan yang muncul sesudahnya. Dari pendirian ini lahirlah asumsi-asumsi yang menyatakan bahwa tahap awal yang harus dilakukan dalam mengajar bahasa adalah menanamkan kemampuan mendengar (*istima'/ listening*) dan berbicara (*takallam/speaking*). Setelah itu belajar mengajar untuk menanamkan kemampuan membaca (*qira'ah/reading*) dan menulis (*kitabah/writing*).³⁰

System approach (pendekatan sistem) termasuk dalam mencari jawaban-jawaban dari masalah-masalah yang timbul di bidang: industri, militer, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan sebagainya. Proses pendekatan sistem tersebut dapat dilakukan dengan : mengenali masalah-masalah yang timbul (*identify problem*), dengan menggunakan teknik *inquiry*, melakukan percobaan-percobaan, membuat semacam hipotesis, mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab hipotesisi yang dibuat. Konsep pendekatan menurut Gerlach & Ely merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain yang tak dapat dipisah-pisahkan.³¹

²⁹ Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, (Probolinggo: Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jurnal Vol. 01 No. 01 Tahun 2017), 47.

³⁰ Een Tur'aeni, Implementasi Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Al Hilal..., 179.

³¹ Usman, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 116-117.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah proses, cara, perbuatan untuk mendekat atau meninjau. Dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*)
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).³²

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam memecahkan masalah kegiatan belajar mengajar, Syaiful Bahri membagi pendekatan menjadi sebelas jenis, yaitu: Pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keagamaan, dan pendekatan kebermaknaan.³³

b. Macam-macam pendekatan pembelajaran

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam :

1) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Contoh metode yang digunakan antara lain metode ceramah dengan menggunakan teknik/strategi *every one is a teacher* dan *listening teams*, metode diskusi dengan menggunakan teknik/strategi *active debate* dan *knowledge sharing*.³⁴

³² Een Tur'aeni, Implementasi Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Al Hilal..., 179.

³³ Wahyu Sri Murdaningsih, *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Kelas VII MTsN 8 Magetan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, Skripsi Tahun 2017), 32.

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik...*, 191.

2) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa untuk melakukan sesuatu baik secara individual ataupun secara kelompok. Contoh metode yang digunakan antara lain metode latihan (*drill*) dengan menggunakan teknik/strategi *true or false*, dan *card sort*.³⁵

3) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan mood peserta didik dalam menyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan emosi, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan ruhaniah. Di dalam perasaan ruhaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Untuk itu pendekatan emosional perlu dijadikan salah satu pendekatan. Metode yang digunakan seperti metode bercerita dengan menggunakan teknik/strategi *assessment search*.³⁶

4) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima materi pelajaran. Metode yang digunakan seperti diskusi dengan menggunakan teknik *active debat*.³⁷

³⁵ *Ibid.*, 192.

³⁶ *Ibid.*, 193.

³⁷ *Ibid.*,

5) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang menekankan pada kemanfaatan materi yang sedang diajarkan kepada peserta didik. Metode yang digunakan seperti demonstrasi dan eksperimen dengan menggunakan teknik/strategi *silent demonstration* dan *modeling the way*.³⁸ Aplikasi fungsionalisme dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang berpihak dan berpijak pada teori fungsionalisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, dan tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapat sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pelajar.

Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berfikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Istilah teori Struktural fungsional dikenal juga dengan teori fungsionalisme dan fungsionalisme struktural. Istilah Struktural Fungsional dalam teorinya menekankan pada keteraturan (*orde*). Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap tatanan (*struktur*) dalam sistem sosial akan berfungsi pada yang lain, sehingga bila fungsional yang tidak ada, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Semua tatanan adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

³⁸ *Ibid.*, 194.

Sehingga teori ini cenderung memusatkan kajiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial lain.³⁹

6) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan seorang tokoh. Contoh metode yang digunakan seperti sosio drama dengan menggunakan teknik *role play*.⁴⁰

3. Macam- Macam Metode Interaksi Edukatif

Macam- macam metode mengajar diantaranya:

a. Metode proyek

Metode proyek atau unit ialah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Bertujuan agar anak didik tertarik untuk belajar.⁴¹

b. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.⁴²

³⁹ Een Tur'aeni, *Implementasi Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Al Hilal...*, 180-181.

⁴⁰ *Ibid.*, 195.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 195

⁴² *Ibid.*, 196.

c. Metode pemberian tugas dan resitasi

Pemberian tugas dengan arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.⁴³

d. Metode diskusi

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam.⁴⁴

e. Metode bermain peran

Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memrankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya.⁴⁵

f. Metode sosiodrama

Metode sosio drama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Metode ini hampir sama dengan bermain peran.⁴⁶

⁴³ *Ibid.*, 197.

⁴⁴ *Ibid.*, 198.

⁴⁵ *Ibid.*, 198-199.

⁴⁶ *Ibid.*, 200.

g. Metode demonstrasi

Kata demonstrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *demonstration*, secara bahasa demonstrasi berarti “mempertunjukkan atau mempertontonkan”. Sedangkan menurut Armai Arief yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah “metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.⁴⁷ Menurut Winda Gunarti menyatakan metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.⁴⁸ Demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif daripada anak didik. Karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada anak didik. Di lain waktu anak didik juga bisa melakukan demonstrasi, baik secara berkelompok atau klasikal, dengan mendapat bimbingan dari guru, bila diperlukan. Dengan metode ini anak didik dituntut memperlihatkan suatu objek atau proses dengan mendemonstrasikan.⁴⁹

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan termasuk metode demonstrasi. Adapun keunggulan dan kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

1) Keunggulan

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki keunggulan, diantaranya:

⁴⁷ Wahyu Sri Murdaningsih, *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Kelas VII MTsN 8 Magetan...*, 13.

⁴⁸ Tiara Eka Putri, *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Sains Sederhana Pada Anak Usia Dini Citra Kartini Pontianak Kota* (Pontianak: Universitas Muhammadiyah), 76.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, 200-201.

- a) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.
- d) Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

2) Kelemahan

- a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus bisa beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti menggunakan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu metode demonstrasi juga memerlukan kemampuan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.⁵⁰

h. Metode karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau

⁵⁰ Abdul Gafur, *Peningkatan hasil Belajar IPA terpadu Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018...*, 151.

lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat memahami atau mengalami secara langsung.⁵¹

i. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik . dengan metode ini, antara lain dapat dikembangkan keterampilan, mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.⁵²

j. Metode latihan

Metode latihan disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh sustu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.⁵³

k. Metode bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah, karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.⁵⁴

l. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan ank didik dalam interaksi edukatif. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi ia tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja

⁵¹ *Ibid.*, 202.

⁵² *Ibid.*, 203.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, 204.

⁵⁴ *Ibid.*,

dalam pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas belajar dan tenaga guru.⁵⁵

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵⁶ Wina Sanjaya mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modren tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.⁵⁷

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh

⁵⁵ *Ibid.*, 205-206.

⁵⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 73.

⁵⁷ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran* (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Vol.5 No.2 Tahun 2017), 175.

didalam diri seseorang.dalam kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan apalagi mencatat isi isi ceramah tersebut.⁵⁸

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, yaitu : memberi angka, hadiah, kompetensi, *Ego-Involvement*, memberi ulangan, meberitahu hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.⁵⁹

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, 75.

⁵⁹Amni Fauziah, et.al, *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang*, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jurnal JPSD Vol. 4 No.2 Tahun 2017), 50.

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar. Wina Sanjaya menyatakan bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut.⁶⁰

b. Fungsi motivasi belajar

Fudyartanto menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut. Pertama, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarahan dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Kedua, Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Ketiga, Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme.⁶¹

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

⁶⁰ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran...*, 175.

⁶¹ Wahyu Sri Murdaningsih, *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Kelas VII MTsN 8 Magetan...*, 24.

1) Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2) Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.⁶²

c. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Menurut Kompri motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

⁶² *Ibid.*, 176.

2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.⁶³

d. Macam-macam motivasi belajar

Menurut Wina Sanjaya dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁶⁴

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam anak sendiri. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁶⁵

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.⁶⁶

⁶³ *Ibid.*, 177.

⁶⁴ *Ibid.*, 178.

⁶⁵ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional...*, 144-145.

⁶⁶ *Ibid.*, 149.

e. Upaya membangkitkan motivasi belajar siswa

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai.
- 2) Membangkitkan minat siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya:
 - a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
 - b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
 - c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- 5) Berikan penilaian.
- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- 7) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Berbagai upaya perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran berhasil. Guru harus kreatif dan inovatif dalam melakukan tugas pembelajaran.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid.*, 179-180.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.⁶⁸

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang implementasi pembelajaran dengan pendekatan fungsional dalam meningkatkan proses belajar mengajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang implementasi pendekatan fungsional dan motivasi belajar saja.

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti cukup rumit. Ia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari proses penelitian.⁶⁹ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

⁶⁸ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), 20-21.

⁶⁹ *Ibid.*, 173

C. Lokasi penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Jetis, SMP Negeri 2 Jetis didirikan pada tahun 1985/1986 sekitar 33 tahun yang lalu. Sekolah ini beralamat di Jl. Gajahmada No. 13 Jetis. Sama seperti SMP pada umumnya masa pendidikan sekolah ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran.

D. Sumber data yang diperoleh

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan ststistik.⁷⁰ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala sekolah SMPN 2 Jetis Ponorogo (melalui wawancara), karena Kepala Sekolah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinya.
 - b. Guru BK SMPN 2 Jetis Ponorogo (melalui wawancara), Guru BK adalah orang yang berperan memberikan motivasi kepada siswa di SMPN 2 Jetis Ponorogo.
 - c. Wali kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo(melalui wawancara) adalah yang bertanggung jawab atas proses belajar mengajar siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo.
 - d. Guru PAI SMPN 2 Jetis Ponorogo (melalui wawancara) adalah yang mengajar pelajaran PAI di kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo.

⁷⁰ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 169.

2. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data di luar kata kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

- a. Profil SMPN 2 Jetis Ponorogo
- b. Struktur Organisasi lembaga SMPN 2 Jetis Ponorogo
- c. Data guru dan pegawai
- d. Kajian teori atau konsep yang berkenaan dengan pendekatan fungsional dan motivasi belajar, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Observasi

Nasution menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Penulis menggunakan metode observasi partisipatif yaitu terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data.⁷¹

Observasi dilakukan mulai awal datang di tempat penelitian, disini peneliti hadir dan mengamati secara langsung mengenai kegiatan pembelajaran proses mengajarnya guru PAI di Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo serta membuat catatan lapangan, peneliti juga mengamati fasilitas dan sarana prasarana pendidikan yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo.

⁷¹ Endang Widi Winarni , *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 158-160.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷² Dokumen ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas dan juga tingkah laku siswa saat proses pembelajaran yang diperoleh ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan guru dan murid.

3. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpul data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.⁷³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a) Kepala sekolah, wawancara tentang kebijakan- kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b) Guru BK, wawancara mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemberian motivasi yang diberikan kepada siswa.
- c) Wali kelas IX A, wawancara terkait pendekatan fungsional dalam pembelajaran apakah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d) Siswa kelas IX A, wawancara terkait proses pembelajaran yang terjadi, apakah siswa menikmati proses pembelajaran atau sebaliknya.

⁷² *Ibid.*,167.

⁷³ Umar Shidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 63.

F. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya. Proses ini sering mengantarkan pada penemuan hal-hal baru yang membutuhkan pelacakan lebih lanjut. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁴ Secara umum ada tiga pokok persoalan yakni: konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja.⁷⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah teknis analisis data sebaiknya juga mengungkapkan rencana pengujian keabsahan data yang akan kita lakukan.:

1. Perpanjangan pengamatan

Kegunaan teknik ini ada tiga macam, yaitu:

- a) Membatasi gangguan dari dampak kita (peneliti) pada konteks.
- b) Membatasi kekeliruan (*biasesi*) kita.
- c) Mengompensasikan pengaruh kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.⁷⁶

⁷⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 237-238.

⁷⁵ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 194.

⁷⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian...*, 266.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.⁷⁷

H. Tahapan-tahapan penelitian

1. Tahap pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.⁷⁸

3. Tahap analisis data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis. Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis

⁷⁷ *Ibid.*, 269.

⁷⁸ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 84-89.

kualitatif merupakan proses iteratif.⁷⁹Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di SMPN 2 Jetis Ponorogo, Implementasi pembelajaran dengan pendekatan fungsional , dapat meningkatkan motivasi belajar siswa . Dengan cara memadukan hasil obsevasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.



⁷⁹ *Ibid.*, 289.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya SMPN 2 Jetis Ponorogo

Tabel 4.1 profil SMPN 2 Jetis Ponorogo

Nama	SMPN 2 JETIS
NPSN	20510706
Akreditasi	A
Alamat	Jalan Gajahmada No 13
Dusun	Karanglo
Kelurahan	Ngasinan
Kecamatan	Jetis
Kabupaten	Ponorogo
Propinsi	Jawa Timur
No. Telp	0352 311381
Email	Smpn2jetis@yahoo.com
Kode Pos	63473

Awal berdirinya SMP Negeri 2 Jetis, tidak beralamatkan di JL. Gajahmada, Sekolah ini dahulunya hanya sekolah warga, dimana bertempat di daerah Karanglo, Ngasinan tepatnya di rumah masyarakat sekitar yang memiliki luas halaman seperti

sekolah pada umumnya. Namun pada tahun 1986 SMP Negeri 2 Jetis boyongan dari sekolah warga menjadi sekolah yang beralamatkan di Jl. Gajahmada seperti sekarang ini. Hasil wawancara di SMP Negeri 2 Jetis bahwa dalam pergantian kepala sekolah sudah mengalami sebanyak 6 kali, dimana juga setiap kepala sekolah memiliki program kerja yang berbeda-beda. Kepala sekolah pertama yakni Ibu Nurjanah, kemudian digantikan oleh pelaksana harian (PLH) Bapak Wahyu, beliau menjabat selama 4 bulan, tidak lama masa kepemimpinannya, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Mulyono, beliau juga menjabat sangat cepat sekitar 3 tahun. Pada tahun 2010-2017 November Bapak Dandun menjadi Kepala sekolah. Kemudian dilanjutkan kembali program kerjanya oleh pelaksana tahunan (PLT) Bapak Tarjo selama kurang lebih satu tahun lamanya yakni November 2017 – 21 Juli 2018.

Dan sekarang ini SMP Negeri 2 Jetis di Pimpin oleh Ibu Mimik Suko Wahyuni, beliau baru menjabat sekitar 6 bulan, namun dengan kedisiplinannya dan integritasnya, SMP Negeri 2 Jetis telah memiliki segudang prestasi, dengan program kerja yakni menambahkan satu ekstrakurikuler Tata Boga, diharapkan siswa-siswi memiliki bekal berupa keterampilan memasak untuk masa depannya, tidak hanya itu program-program kerja beliau juga sangat cepat misalkan dalam merenovasi gedung atau saran prasarana dirasa proker ini sangat cepat dalam pembangunannya.⁸⁰

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 2 Jetis Ponorogo

SMPN 2 Jetis Ponorogo mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut: SMPN 2 Jetis memiliki visi sekolah yang bertujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwa warga sekolah untuk selalu selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah yakni “unggul dalam prestasi berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.”

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 01/D/13-11/2019

Adapun indikator dari visi tersebut adalah:

- a. Berprestasi di bidang akademis dan non akademis
- b. Berperilaku religious di dalam dan di luar sekolah
- c. Gemar membaca, berbudaya, dan berkarakter bangsa
- d. Lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
- e. Pembelajaran yang menantang dan menyenangkan
- f. Pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia
- g. Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang:

- a. Berorientasi ke depan dengan memperlihatkan potensi kekinian
- b. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- c. Ingin mencapai keunggulan
- d. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
- e. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- f. Mengarahkan langkah-langkah strategis yang berupa misi sekolah

Misi sekolah merupakan kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi SMPN 2 Jetis berdasarkan visi di atas yaitu:

- a. Mengembangkan sikap dan perilaku religious di lingkungan dalam dan luar sekolah
- b. Mewujudkan pencapaian peningkatan standar kompetensi lulusan yang bermutu
- c. Mewujudkan pengembangan standar isi kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan masa depan
- d. Mewujudkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berprestasi
- e. Mewujudkan pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah yang kondusif.

Tujuan SMPN 2 Jetis pada tahun 2018–2019 adalah:

- a. Meningkatkan keamanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan seluruh warga sekolah dalam bersikap, berpikir dan bertindak.
- b. Meningkatkan kualitas lulusan seluruh mata pelajaran baik akademis dan non akademis didukung dengan kegiatan pengembangan diri yang lebih variatif sesuai bakat dan minat peserta didik
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan kecakapan hidup yang memadai untuk menghadapi kehidupan di masa depan
- d. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan non akademik yang memadai
- e. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan teknologi yang memadai
- f. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan mengembangkan budaya literasi
- g. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan mengembangkan budaya daerah
- h. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan menjaga lingkungan yang kondusif, bersih, rindang dan nyaman
- i. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan di bidang Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK)
- j. Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran
- k. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa
- l. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan dasar
- m. Menyelenggarakan berbagai kegiatan social yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa

- n. Menjalani kerja sama lembaga pendidikan dengan media dalam mempublikasikan program sekolah
- o. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran
- p. Mengembangkan perilaku santun dan peduli terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan sehari-hari

Tujuan sekolah tersebut secara bertahap akan dimonitoring dan dievaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode, untuk mengetahui ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama yang dibakukan secara nasional sesuai dengan Permendikbud No 20 tahun 2016.⁸¹



⁸¹ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 02/D/13-11/2019

3. Data Guru SMPN 2 Jetis Ponorogo

Tenaga pendidik di SMPN 2 Jetis Ponorogo total keseluruhan berjumlah 31. Ada yang sudah berstatus sebagai PNS dan ada juga yang belum. Dari total jumlah tenaga pendidik ada yang bertugas sebagai kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru Tata Usaha, guru Bimbingan Konseling dan penjaga kebun.⁸²

4. Struktur Organisasi SMPN 2 Jetis Ponorogo

Struktur organisasi dibentuk sesuai dengan tugasnya masing-masing. Di SMPN 2 Jetis Ponorogo struktur organisasinya terdiri dari: Kepala sekolah, Komite Sekolah, Kepala Tata Usaha, Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Koordinator, Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling.⁸³

5. Jumlah Siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo

Peserta didik di SMPN 2 Jetis Ponorogo total keseluruhan berjumlah 191. Terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas tujuh berjumlah 45 siswa, kelas delapan berjumlah 57 siswa, dan kelas sembilan berjumlah 89 siswa. Masing-masing kelas dibagi menjadi: 1) kelas tujuh 2 rompel A dan B. 2) kelas delapan 3 rompel A, B, dan C. 3) kelas sembilan 3 rompel A, B, dan C.⁸⁴

6. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Jetis Ponorogo

Di SMPN 2 Jetis Ponorogo fasilitas sarana dan prasarana cukup memadai. Ada banyak ruangan yang dibangun di lingkungan sekolah, seperti ruang kelas, ruang UKS, ruang laboratorium, ruang ibadah, ruang keterampilan, ruang perpustakaan dan ruang TU.

⁸² Lihat Transkrip Dokumen Nomor 03/D/13-11/2019

⁸³ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 04/D/13-11/2019

⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 05/D/13-11/2019

Fasilitas lainya seperti lapangan dan kamar mandi. Semua fasilitas dan prasarana yang dimiliki sekolah masih berfungsi semua dan masih layak dipakai.⁸⁵

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penerapan Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI di Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo

Pendekatan fungsional merupakan pendekatan yang lebih mementingkan dari segi fungsi atau manfaatnya. Sedangkan metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan kepada praktik secara langsung. Pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dimulai dengan penyampaian materi dan praktik kemudian diberikan manfaat dari materi yang disampaikan.

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang menekankan kepada segi fungsi. Seorang guru tidak hanya mengajar saja melainkan mendidik siswanya dalam berbagai bidang. Pendekatan ini dilakukan secara individu maupun klasikal sesuai dengan kemampuan guru. Sedangkan pengertian metode demonstrasi adalah metode yang mempraktekkan/mendemonstrasikan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Mimik:



Gambar 4.1 Kepala Sekolah Ibu Mimik Suko Wahyuni, S.Pd, M.Pd⁸⁶

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/13-11/2019

⁸⁶ Lihat Transkrip Obervasi Nomor 01/O/29-02/2020

“Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pendidik. Yaitu pendekatan yang bersifat individu maupun klasikal sesuai dengan kapasitas seorang guru. Dimana seorang guru bukan hanya mengajar saja namun juga wajib mendidik siswanya dalam berbagai bidang”. Sedangkan metode demonstrasi menurut beliau adalah sebuah metode yang mempraktekkan/mendemonstrasikan materi pelajaran yang disampaikan”.⁸⁷

Pendekatan fungsional dapat memberikan pengaruh saling mendukung antara siswa dan guru sesuai dengan perannya. Pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi adalah menyampaikan pelajaran dengan memperagakan materi yang diajarkan baik dalam bentuk tiruan maupun sebenarnya yang dapat memberi pengaruh saling mendukung antara satu sama lainnya sesuai dengan peran dan fungsinya. Bapak Drs Nyamandi selaku wali kelas IX A juga berpendapat mengenai pengertian pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi, sesuai dengan wawancara dengan beliau bahwa:

“Pendekatan fungsional adalah metode yang dapat memberi pengaruh saling mendukung antara satu sama lainnya sesuai dengan peran dan fungsinya. Sedangkan metode demonstrasi adalah Cara menyampaikan pelajaran dengan memperagakan materi yang diajarkan baik dalam bentuk tiruan maupun sebenarnya”.⁸⁸

Pendekatan fungsional menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan di sekolah akan memberikan manfaat ketika terjun di lingkungan masyarakat. Penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dilakukan dengan menyajikan pelajaran dengan memperagakan yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bapak Rohani beliau menjelaskan bahwa: ”Pendekatan fungsional merupakan Penyampaian materi PAI dengan menekankan pada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode demonstrasi merupakan Cara penyajian pelajaran pelajaran dengan peragaan /mempertunjukkan kepada sesuatu”.⁸⁹

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2020

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2020

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

Penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran demonstrasi kemudian guru menjelaskan segi manfaat dari materi yang telah disampaikan. Guru menyampaikan materi, selanjutnya siswa disuruh untuk mempraktekkanya dengan strategi yang dibuat oleh guru. Setelah selesai kemudian guru menjelaskan manfaat dari materi yang telah dipelajari. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rohani bahwa:

“Seorang Guru menyampaikan materi, selanjutnya siswa disuruh untuk mempraktekkanya dengan strategi yang dibuat oleh guru. Setelah selesai kemudian guru menjelaskan manfaat dari materi yang telah dipelajari”.⁹⁰



Gambar 4.2 proses pembelajaran siswa kelas IX A SMPN 2 Jetis⁹¹

Dari hasil observasi 16 September 2019 pada saat magang 2 di kelas IX A hari Jum'at Siswa sedang menerima materi tentang jujur dan menepati janji. Guru menjelaskan materi mengenai pengertian jujur dan menepati janji. Siswa disuruh untuk membuat kelompok yang beranggotakan 5 anak. Guru memberikan sebuah kertas yang berisi gambar yang berkaitan dengan materi yang diberikan kepada setiap kelompok. Setelah itu siswa diberi tugas untuk mendeskripsikan gambar yang diterima masing-masing kelompok. Siswa disuruh untuk membuat percakapan/dialog dari gambar yang

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

⁹¹ Lihat Transkrip Obervasi Nomor 04/O/16-09/2019

diterima dan mempraktikkannya di depan kelas oleh masing-masing kelompok. Ketika ada kelompok yang lain maju kelompok yang lain memperhatikan dan disuruh untuk bertanya mengenai gambar yang diberikan dan juga praktek dialognya. Setelah semua kelompok sudah selesai maju ke depan guru kemudian mereview dan menambah materi yang telah dipelajari pada saat itu. Guru menjelaskan mengenai manfaat dan hikmah dari jujur dan menepati janji.

Adanya penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi siswa bisa lebih paham akan materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh seorang guru. Penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih paham akan materi yang sedang disampaikan oleh seorang guru. Seperti yang disampaikan oleh Bu Mimik:

Beliau menyatakan: “Pasti dapat memotivasi, sebab siswa bisa lebih paham akan materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh seorang guru”.⁹²

Pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi tidak hanya menyampaikan materi saja, melainkan dengan praktiknya, kemudian guru akan menjelaskan manfaat dari materi yang telah disampaikan. Ini akan menjadi daya tarik siswa, karena siswa tidak hanya mengetahui materinya saja melainkan dengan praktiknya dan juga manfaatnya. Dengan penggunaan metode ini akan mengurangi kesalahan dalam pengertian.

Disamping itu wali kelas IX A Bapak Nyamandi juga menambahi bahwa : “Pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi Sangat memotivasi, siswa juga akan lebih tertarik karena tidak hanya mendengarkan teori, tapi langsung prakteknya. Metode ini juga akan mengurangi kesalahan pengertian”, kata beliau.⁹³

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2020

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2020

Motivasi siswa dapat muncul, karena tidak hanya mendengarkan materi saja melainkan dengan praktiknya. Dalam pembelajaran biasanya hanya diberikan materi saja tanpa dengan praktiknya. Akibatnya siswa menjadi jenuh karena hanya penyampaian materi saja. Dengan penggunaan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi akan sangat membantu siswa, karena siswa tidak hanya diberikan materi saja melainkan juga praktiknya secara langsung. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rohani:

Bapak Rohani selaku Guru PAI juga menambahi bahwa: “ Pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi sangat membantu, karena siswa tidak hanya diberikan materi saja melainkan juga praktiknya secara langsung”.⁹⁴

Dengan melakukan praktiknya materi akan lebih diingat oleh siswa. Motivasi belajar tidak hanya timbul melalui metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru saja. Ada faktor lain juga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya di SMPN 2 Jetis Ponorogo ada kegiatan di lingkungan sekolah, seperti: siswa putra sholat jum'at sedangkan yang putri adalah keputrian, jum'at berkah, sabtu senam bersama (dilaksanakan satu bulan sekali), sabtu minggu pertama literasi minggu kedua sabtu sehat dan minggu ketiga sabtu bersih. Sesuai dengan wawancara dengan Bu Endang, beliau mengatakan:

“Kegiatan sekolah pendukung misalnya untuk siswa putra sholat jum'at sedangkan yang putri adalah keputrian, jum'at berkah, sabtu senam bersama (dilaksanakan satu bulan sekali), sabtu minggu pertama literasi minggu kedua sabtu sehat dan minggu ketiga sabtu bersih”.⁹⁵

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-02/2020



Gambar 4.3 Ibu Endang Yuni M,S.Pd guru Bimbingan Konseling⁹⁶

Selain kegiatan sekolah yang telah disebutkan Bu Endang ada juga contoh kegiatan sekolah yang lain misalnya seperti jum'at berkah. Selain lingkungan sekolah yang kondusif peran seorang guru mata pelajaran juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Mimik bahwa:

“Dari lingkungan sekolah yang kondusif misalnya kegiatan jum'at berkah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan juga tergantung dari masing-masing guru mata pelajaran, untuk bisa memberi motivasi belajar”.⁹⁷

Kondisi lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. misalnya ada kegiatan sekolah yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selain itu peran penting seorang guru mata pelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, semua itu tergantung dari masing-masing guru mata pelajaran dalam memberikan motivasi.

⁹⁶ Lihat Transkrip Obervasi Nomor 03/O/28-02/2020

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2020

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki manfaat. Pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi mempunyai beberapa manfaat yaitu siswa merasa lebih dekat dengan guru, materi yang disampaikan akan lebih mengena kepada siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, dan juga pembelajaran lebih menarik. Walaupun siswa merasa lebih dekat dengan guru akan tetapi tetap dalam batasan yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Bu Mimik:

Bu Mimik menyatakan: “Manfaatnya siswa merasa lebih dekat dengan gurunya namun tetap dalam batasan yang baik”.⁹⁸

Kedekatan antara siswa dan guru perlu dibentuk, namun juga ada batasnya. Penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi mempunyai manfaat dalam proses pembelajaran. Dari segi materinya akan lebih mengena kepada siswa. Manfaat lainnya siswa akan menjadi lebih aktif, dan juga pembelajaran akan lebih menarik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rohani bahwa:

“Manfaatnya diantaranya materi lebih mengena kepada siswa, siswa menjadi lebih aktif, dan pembelajaran semakin menarik”.⁹⁹

Materi yang disampaikan oleh guru diharapkan mampu diterima oleh siswa . Maka dari itu perlu adanya pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru. Keunggulan dari pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi siswa jadi lebih bersemangat dalam

⁹⁸ *Ibid.*,

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

menerima materi pelajaran dan siswa lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bu Mimik menyampaikan bahwa:

“Keunggulannya membuat siswa lebih memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan”.¹⁰⁰

Dalam penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi di SMP Jetis Ponorogo ada faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya. Dari faktor pendukungnya di SMPN 2 Jetis Ponorogo ada fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rohani bahwa:

“Faktor pendukungnya dari sarana dan prasarana yang memadai”.¹⁰¹

Selain dari sarana dan prasarana yang memadai keadaan lingkungan sekolah yang kondusif juga mendukung dalam membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi. Ada beberapa kegiatan sekolah pendukung, misalnya seperti: siswa putra sholat jum'at sedangkan yang putri adalah keputrian, jum'at berkah, sabtu senam bersama (dilaksanakan satu bulan sekali), sabtu minggu pertama literasi minggu kedua sabtu sehat dan minggu ketiga sabtu bersih. Seperti yang telah disampaikan oleh Bu Endang pada hasil wawancara yang telah dideskripsikan pada data sebelumnya.¹⁰²

Ada juga faktor pendukung lain yaitu adanya komunikasi yang baik antara siswa dan guru yang membuat pembelajaran menjadi efektif. Komunikasi yang baik ini terjadi karena adanya kedekatan antara guru dan siswa yang telah dibentuk. Kedekatan antara

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/29-02/2020

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/28-02/2020

guru dan siswa perlu dibangun agar siswa dapat menumbuhkan rasa patuh dan hormat yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Guru merupakan panutan yang menjadi contoh bagi siswanya. Walaupun kedekatan antara siswa sudah terbentuk jangan sampai melewati batas yang nantinya akan menjadikan hilangnya kehormatan seorang guru. Hal ini disampaikan oleh Bapak Nyamandi bahwa:

“Guru sebagai panutan harus dapat dicontoh siswannya. Maka kedekatan harus dibangun agar pada diri siswa tumbuh rasa patuh dan hormat, yang akhirnya juga akan berdampak meningkatnya hasil belajar siswa”.¹⁰³

Dalam proses pembelajaran perlu adanya kedekatan antara siswa dan guru. Kedekatan antara guru dan murid adalah hal yang perlu diperhatikan supaya suasana kelas lebih menyenangkan. Ketika wawancara dengan Bapak Rohani mengenai kedekatan antara guru dan siswa beliau menyatakan.:

“Kedekatan antara guru dan siswa dekat seperti halnya teman, akan tetapi juga ada batasannya”.¹⁰⁴

Hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran perlu adanya kedekatan supaya siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik supaya dapat dijadikan panutan untuk siswanya. Hal ini disampaikan oleh Bu Mimik bahwa:

“Seorang guru wajib menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga mereka wajib memberi tauladan yang baik”.¹⁰⁵

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/28-02/2020

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/28-02/2020

Guru adalah panutan bagi siswanya sehingga harus memberikan tauladan yang baik. Karena seorang guru merupakan orang yang dipandang bagi siswa. dan yang memberikan contoh bagi siswanya. Baik atau buruknya tingkah laku siswa salah satu penyebabnya bisa dari contoh yang telah diberikan oleh gurunya.

Dari faktor penghambatnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi. Faktor pertama berasal dari faktor internal siswa itu sendiri, misalnya adalah motivasi belajar itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rohani bahwa:

“Faktor penghambatnya adalah faktor internal siswa sendiri, misalnya motivasi belajar itu sendiri”.¹⁰⁶



Gambar 4.4 Bapak Rohani, S.Pd guru Pendidikan Agama Islam¹⁰⁷

Motivasi belajar siswa yang ada pada siswa akan berdampak pada metode yang digunakan, apabila siswa tidak aktif maka pembelajaran pun akan menjadi tidak efektif. Faktor penghambat lainnya adalah memerlukan waktu yang lama, dan keterbatasan media yang digunakan dalam pelaksanaan metodenya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Nyamandi, beliau menyampaikan bahwa:

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Obervasi Nomor 02/O/28-02/2020

“Faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah memerlukan waktu yang lama, dan apabila ada keterbatasan media yang digunakan dalam pelaksanaan metodenya”.¹⁰⁸

Penerapan metode fungsional melalui metode demonstrasi ini membutuhkan waktu yang lama, karena siswa akan melakukan praktek dan juga ditambah dengan penjelasan manfaat dari materi yang diberikan oleh guru. Selain itu apabila media yang akan digunakan tidak ada maka metode ini tidak bisa diterapkan.

3. Hasil Penerapan Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo

Metode pembelajaran dapat dikatakan berhasil ketika suasana kelas menjadi hidup. Seorang guru diharapkan mampu membuat suasana kelas menjadi hidup agar motivasi siswa muncul. Dengan adanya motivasi belajar dari siswa pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dalam proses sudah berjalan dengan baik. Terlihat banyak lebih aktif dan hanya beberapa siswa saja yang kurang aktif. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Rohani, , beliau menyampaikan:

“Terlihat siswa banyak yang lebih aktif dan hanya ada beberapa siswa yang kurang aktif”.

Siswa akan dirangsang lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Karena siswa dilatih untuk memperhatikan dan bertanya. Motivasi belajar yang timbul pada proses pembelajaran di kelas ditandai dengan adanya siswa yang bertanya ketika metode ini

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2020

digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada data sebelumnya.¹⁰⁹ Dengan demikian ketika wawancara dengan Bapak Rohani terkait dengan motivasi belajar siswa beliau menyatakan:

“Iya, Suasana kelas menjadi lebih hidup”.¹¹⁰

Ketika suasana kelas hidup menandakan bahwa motivasi siswa muncul dan proses pembelajaran menjadi efektif. Dalam penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi perlu adanya respon dari siswa. Respon bisa berupa pendapat setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Respon dari siswa merupakan ketertarikan dari pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi yang telah diterapkan oleh guru. Pendapat dari siswa beragam berupa positif maupun negatif. Dari sini peneliti melakukan wawancara ke beberapa siswa. Melalui pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi ketika proses pembelajaran siswa dapat saling sharing dan juga saling bertukar pengetahuan. Dengan begitu siswa dapat saling mengisi kekurangan antara satu dengan yang lainnya. Ini merupakan respon dari ananda Auryin Lucretya Najwa, dia menyatakan bahwa:

“Iya, karena kita dapat sharing, belajar bersama dan saling mengisi satu sama lain”.¹¹¹

Melalui pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi siswa dapat belajar bersama dan sharing untuk mengisi kekurangan antara siswa yang satu dengan yang lain. Dengan bergitu tingkat pemahaman siswa akan terbentuk karena dilatih untuk berdiskusi

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Obervasi Nomor 04/O/16-09/2019

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-02/2020

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-03/2020

dengan teman lainnya. Selanjutnya faktor penyampaian guru ketika menyampaikan materi juga akan berpengaruh. Siswa akan merasa bosan dan juga merasa senang. Itu semua tergantung dari penyampaian materi oleh guru. Akibatnya metode pembelajaran yang dilakukan terkadang membosankan terkadang juga menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ananda Nur Kholifah, dia menyatakan:

“Iya, kadang menyenangkan kadang membosankan alasannya dari faktor penyampaiannya”.¹¹²

Penyampaian materi oleh guru merupakan hal yang penting, karena akan dapat mengurangi kesalah fahaman dari materi yang disampaikan. Faktor penyampaian materi oleh guru dan metode pembelajaran yang disampaikan guru terkadang sudah baik dan menyenangkan. Semua tergantung juga dari bagaimana siswa menyikapinya. Ini merupakan pernyataan dari ananda Muhammad Irsyad Muhyiddin:

“Menurut saya semua pembelajaran bapak/ibu guru di kelas menyenangkan tergantung bagaimana kita menyikapinya”.¹¹³

Metode pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi sudah menyenangkan, akan tetapi tidak semua siswa senang dengan metode yang diterapkan guru. Semua tergantung dari bagaimana siswa menyikapinya. Tetapi kebanyakan dari siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara beberapa siswa tersebut respon dari mereka cenderung tertarik dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Siswa senang mengikuti

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/02-03/2020

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/02-03/2020

proses pembelajaran dengan metode yang digunakan oleh guru. Jadi, hasil dari penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi diantaranya adalah siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, pemahaman siswa menjadi terbentuk, mengurangi kesalahfahaman dalam penyampaian materi, dan proses pembelajaran menjadi menarik.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penerapan Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI di Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang menekankan pada kemanfaatan materi yang sedang diajarkan kepada peserta didik. Metode yang digunakan seperti demonstrasi dan eksperimen dengan menggunakan teknik/strategi *silent demonstration* dan *modeling the way*.¹¹⁴ Ini selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Rohani yaitu pendekatan fungsional merupakan Penyampaian materi PAI dengan menekankan pada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian disampaikan oleh Ibu Mimik bahwa pendekatan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pendidik. Sedangkan Bapa Nyamandi menyatakan bahwa pendekatan metode yang dapat memberi pengaruh saling mendukung antara satu sama lainnya sesuai dengan peran dan fungsinya.

Menurut Winda Gunarti menyatakan metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.¹¹⁵ Ini selaras dengan pengertian yang dijelaskan oleh Ibu Mimik yaitu metode demonstrasi adalah sebuah metode yang mempraktekkan/ mendemonstrasikan materi pelajaran yang disampaikan. Dan juga beberapa pendapat pada data sebelumnya yang mempunyai kesamaan.

Penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi adalah pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.¹¹⁶ Ini selaras dengan deskripsi data sebelumnya yaitu siswa menerima materi pelajaran dan memperagakan apa

¹¹⁴ *Ibid.*, 194.

¹¹⁵ Tiara Eka Putri, *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran SAINS Sederhana Pada Anak Usia dini Citra Kartini Pontianak Kota* (Pontianak: Universitas Muhammadiyah), 76.

¹¹⁶ *Ibid.*, 76.

yang telah didiskusikan bersama kelompok, setelah pelajaran selesai guru menjelaskan manfaat dari materi yang telah disampaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi adalah seorang Guru menyampaikan materi, selanjutnya siswa disuruh untuk mempraktekkannya dengan strategi yang dibuat oleh guru. Setelah selesai kemudian guru menjelaskan manfaat dari materi yang telah dipelajari. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Rohani.

B. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan termasuk metode demonstrasi. Adapun keunggulan dan kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

Keunggulannya: a) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan. b) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. c) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. d) Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. Sedangkan Kelemahannya: a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus bisa beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak. b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti menggunakan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah. c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, se-

hingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu metode demonstrasi juga memerlukan kemampuan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.¹¹⁷ Manfaat dan keunggulan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi sesuai dengan deskripsi data sebelumnya diantaranya siswa merasa lebih dekat dengan gurunya namun tetap dalam batasan yang baik, materi lebih mengena kepada siswa, siswa menjadi lebih aktif, dan pembelajaran semakin menarik.

Faktor pendukung pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi di SMPN 2 Jetis Ponorogo diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana laboratorium seperti yang telah disebutkan pada data sebelumnya mengenai sarana dan prasarana di sekolah tersebut bisa lebih dimaksimalkan lagi pemanfaatannya. Selanjutnya ada lingkungan sekolah yang kondusif. Ada beberapa kegiatan sekolah pendukung, misalnya seperti: siswa putra sholat jum'at sedangkan yang putri adalah keputrian, jum'at berkah, sabtu senam bersama (dilaksanakan satu bulan sekali), sabtu minggu pertama literasi minggu kedua sabtu sehat dan minggu ketiga sabtu bersih. Dengan diterapkannya pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi siswa akan lebih dekat dengan guru seperti yang telah dideskripsikan pada data sebelumnya siswa dan guru adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa ditandai dengan kedekatannya seperti halnya teman, akan tetapi tetap ada batasannya. Selain itu dengan diterapkannya pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi siswa tidak hanya belajar mengenai teorinya saja melainkan praktiknya sekaligus dan juga mengetahui manfaat dari materi yang disampaikan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai faktor penghambat dari pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi seperti yang telah dijelaskan pada data sebelumnya adalah faktor internal dari siswa itu sendiri, contohnya motivasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar ada dua golongan, yaitu:

¹¹⁷ Abdul Gafur, *Peningkatan hasil Belajar IPA terpadu Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018...*, 151.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam anak sendiri. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹¹⁸ Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.¹¹⁹ Akibat dari kurangnya motivasi siswa dalam belajar akhirnya siswa ramai sendiri dan mengganggu teman yang lainnya sehingga keadaan kelas menjadi kurang efektif. Faktor penghambat lainnya adalah memerlukan waktu yang lama, dan keterbatasan media yang digunakan dalam pelaksanaan metodenya.¹²⁰

C. Analisis Data Hasil Penerapan Pendekatan Fungsional Melalui Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMPN 2 Jetis Ponorogo

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹²¹ Fudyartanto menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut. Pertama, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarahan dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Kedua, motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Ketiga, motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan

¹¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Membantu meningkatkan mutu Pembelajaran sesuai Standar nasional...*, 144-145.

¹¹⁹ *Ibid.*, 149.

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-02/2020

¹²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2009), 73.

peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme.¹²² Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan apalagi mencatat isi isi ceramah tersebut.¹²³ Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.¹²⁴ Motivasi siswa dapat dilihat melalui deskripsi data sebelumnya bahwa siswa menjadi lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran dan juga siswa aktif dalam bertanya ketika pembelajaran berlangsung dengan begitu keadaan kelas menjadi kondusif.

Hasil wawancara dari beberapa siswa mereka senang dengan metode yang digunakan oleh guru. Dan juga dilihat dari suasana kelas menjadi lebih efektif karena ada beberapa siswa yang bertanya ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian sesuai yang disampaikan oleh Bapak Rohani motivasi belajar siswa meningkat ditandai dengan suasana

¹²² Wahyu Sri Murdaningsih, *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Kelas VII MTsN 8 Magetan...*, 24.

¹²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, 75.

¹²⁴ Amni Fauziah, et.al, *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang* (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jurnal JPSD Vol. 4 No.2 Tahun 2017), 50.

kelas menjadi lebih hidup dan juga ada beberapa siswa yang bertanya. Jadi, hasil dari penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi diantaranya adalah siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, pemahaman siswa menjadi terbentuk, mengurangi kesalahfahaman dalam penyampaian materi, dan proses pembelajaran menjadi menarik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

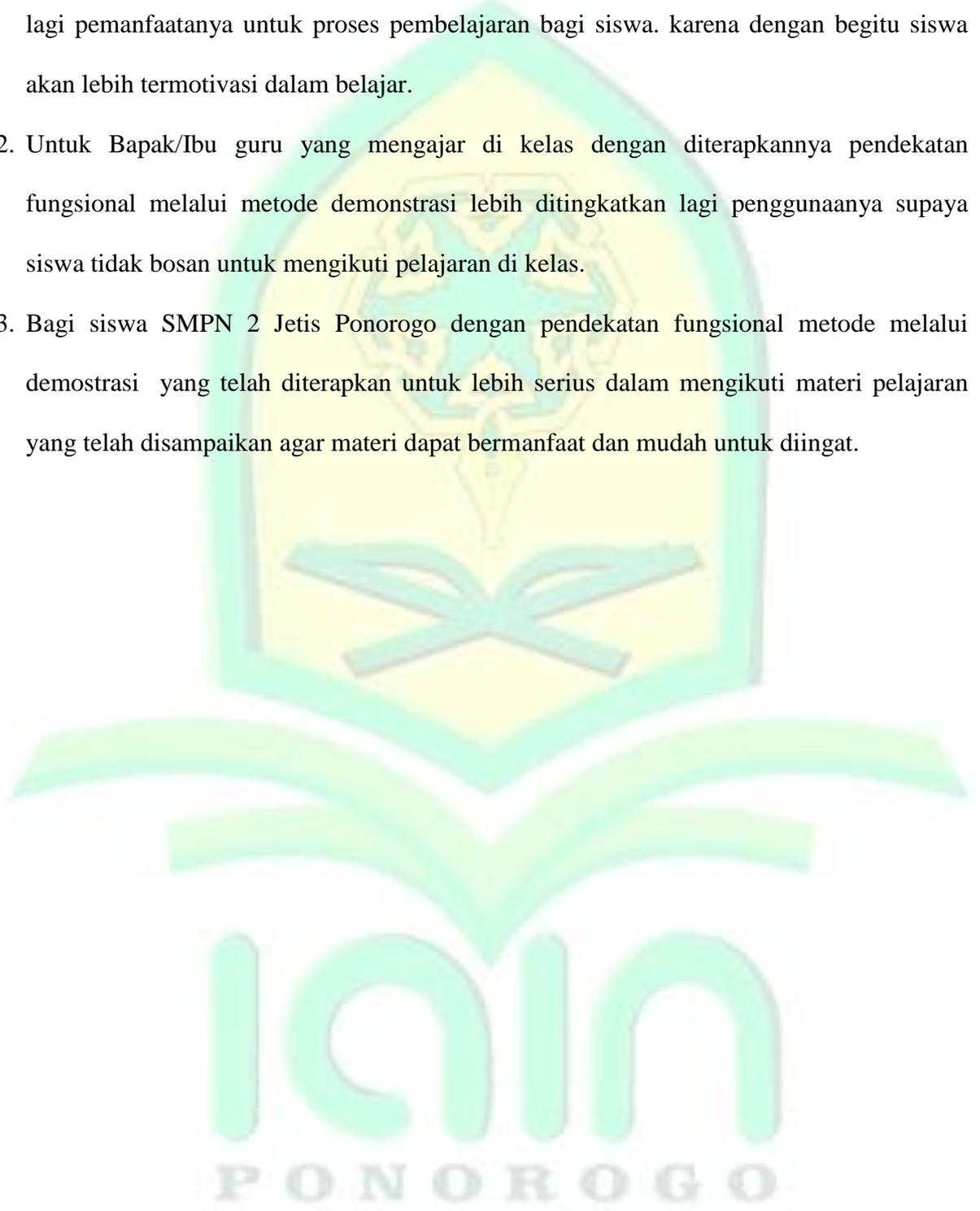
Setelah melaksanakan penelitian di SMPN 2 Jetis Ponorogo dapat peneliti simpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi dilakukan dengan menyajikan pelajaran dengan memperagakan yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di SMPN 2 Jetis Ponorogo guru menjelaskan materi dengan tema jujur dan menepati janji. Siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi tugas untuk membuat dialog mengenai materi yang disampaikan. Siswa mempraktekan di depan kelas dan yang lain memperhatikan dan bertanya. setelah semua kelompok selesai maju guru menjelaskan manfaat dari tema materi yang telah disampaikan.
2. Faktor pendukung pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi di SMPN 2 Jetis Ponorogo diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Sedangkan mengenai faktor penghambatnya adalah faktor internal dari siswa itu sendiri, contohnya motivasi siswa dalam belajar. Selain itu memerlukan waktu yang lama, dan keterbatasan media yang digunakan dalam pelaksanaan metodenya
3. Hasil dari penerapan pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi diantaranya adalah siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, pemahaman siswa menjadi terbentuk, mengurangi kesalahfahaman dalam penyampaian materi, dan proses pembelajaran menjadi menarik.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian di SMPN 2 Jetis Ponorogo di atas peneliti memberi saran:

1. Untuk pengelola sarana dan prasarana di SMPN 2 Jetis Ponorogo lebih memaksimalkan lagi pemanfaatannya untuk proses pembelajaran bagi siswa. karena dengan begitu siswa akan lebih termotivasi dalam belajar.
2. Untuk Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas dengan diterapkannya pendekatan fungsional melalui metode demonstrasi lebih ditingkatkan lagi penggunaannya supaya siswa tidak bosan untuk mengikuti pelajaran di kelas.
3. Bagi siswa SMPN 2 Jetis Ponorogo dengan pendekatan fungsional metode melalui demostrasi yang telah diterapkan untuk lebih serius dalam mengikuti materi pelajaran yang telah disampaikan agar materi dapat bermanfaat dan mudah untuk diingat.



DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Emda, Amna, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jurnal Vol.5 No.2 Tahun 2017.
- Fathurrohman, Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar nasional*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fauziah, Amni et.al, *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jurnal JPSD Vol. 4 No.2 Tahun 2017.
- Gafur, Abdul, *Peningkatan Hasil Belajar IPA terpadu Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018*. NTT: SMPN 2 Nggoang NTT, Jurnal Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan pendidikan Islam*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015.
- Murdaningsih, Wahyu Sri *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Kelas VII MTsN 8 Magetan Tahun 2017/2018*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, Skripsi Tahun 2017.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Rohidin, Ryan Zeini et.al. “*Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning (Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta)*” Jurnal Studi Al-Qur’an; Vol. 11, No. 2 , Tahun. 2015 Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani. Rohmah, Noer, *Psikologi Pendidikan*. YOGYAKARTA: Teras, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KALAM MULIA, 2015.
- Salim, Moh Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT RajaGravindo Persada, 2009.

Shidiq, Umar, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Suyadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin*. Palembang: IAIN Raden Fatah, Jurnal Tahun 2014.

Tur'aeni, Een, *Implementasi Pendekatan Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Al Hilal*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurnal Tahun 2017.

Usman, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

Winarni , Endang Widi, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Wiyani, Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

